

**MAKNA TANDA DALAM NOVEL GAJAH MADA HAMUKTI MOKSA
KARYA LANGIT KRESNA HARIADI
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Muhamad Wafa Pranasuta

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Muhamad.18005@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Analisis Semiotika Roland Barthes, yang diterapkan terhadap Novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi, didedikasikan guna penyusunan skripsi Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Tujuan penelitian kali ini adalah untuk memaparkan makna tanda semiotika Roland Barthes, yang berada pada novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi. Adapun instrument penelitian yang diterapkan pada penelitian kali ini, merupakan kartu data yang berfungsi untuk merekam jejak data-data mengenai makna tanda semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi.

Penerapan analisis pada data yang telah tersedia dilakukan dengan cara mengelompokkan satuan data pada setiap unsur satuan makna tanda sehingga terbentuklah sebuah satuan unit analisis yang siap digunakan untuk pengkajian. Sehingga terpampanglah hasil analisis dengan menerapkan makna tanda semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa. Semiotika Roland Barthes sendiri mempunyai ranah cakupan. (1) Makna denotasi (2) Makna konotasi (3) Mitos.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Novel, analisis

Abstract

Roland Barthes' Semiotic Analysis, which is applied to the novel Gajah Mada Hamukti Moksa by Langit Kresna Hariadi, is dedicated to the preparation of the thesis on Indonesian Literature at Surabaya State University. The purpose of this research is to explain the meaning of Roland Barthes' semiotics, which is in the novel Gajah Mada Hamukti Moksa. Langit Kresna Hariadi. The research instrument used in this study is a data card that functions to record traces of data regarding the meaning of Roland Barthes' semiotic signs contained in the novel Gajah Mada Hamukti Moksa by Langit Kresna Hariadi.

The application of analysis to the available data is carried out by grouping the data units for each element of the meaning unit of the sign so that a unit analysis unit is formed which is ready to be used for assessment. So that the results of the analysis are displayed by applying the meaning of Roland Barthes' semiotic sign contained in the novel Gajah Mada Hamukti Moksa Roland Barthes' semiotics itself has a range of domains. (1) denotative meaning (2) connotative meaning (3) myth.

Keywords: Roland Barthes Semiotics, Novel, Analysis

PENDAHULUAN

Pada dunia ini terdapat beragam karya sastra, setiap karya sastra pastilah mempunyai keistimewaan masing-masing. Belakangan ini salah satu karya sastra yang sangat diminati masyarakat karena daya tariknya adalah novel, yaitu karya sastra yang menyajikan kehidupan manusia secara nyata, pengarang bebas untuk mencurahkan gagasan dan pemikiran pada pengkaryaan yang akan ditulisnya. Karena ceritanya yang mempunyai cerminan

kehidupan nyata dan mempunyai banyak genre cerita, novel juga dianggap mampu untuk mempengaruhi pemikiran bahkan Tindakan dari pembaca, karena apa yang dipaparkan oleh novel adalah sebuah cerita realis yang mana observasi yang dilakukan pengarang sebelum menulis ceritanya juga berdasarkan kehidupan manusia sebagaimana aslinya. Dari pemaparan tersebut, tentu sanagatlah lazim dan masuk akal jikalau pembaca menjadi terbawa dan terpengaruh oleh cerita yang disuguhkan pada novel itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji novel Gajah Mada "Hamukti Moksa" karya Langit Kresna Hariadi, pada pengkajiannya penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sobur (2009:63) mengemukakan, bahwa Roland Barthes adalah seseorang yang sangat hebat, dimana dia adalah manusia yang memiliki cara berfikir luar biasa, bahkan diatas rata-rata manusia pada umumnya, terutama jikalau mengkaji perihal bidang linguistik. Barthes menyatakan jikalau Bahasa merupakan lambang guna berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya pada lingkungan tertentu, dimana dalam perbincangan itu seseorang akan membicarakan sebuah topik yang nantinya menghasilkan sebuah asumsi dari masing masing sudut pandang berbeda. Sehingga berhubungan dengan itu penulis akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori utama dalam mengkaji novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi, dimana Semiotika Roland Barthes sendiri, terdiri atas tiga makna tanda yaitu (1) Makna tanda denotasi (2) makna tanda konotasi (3) makna tanda mitos (ideologi).

1) Konsep Denotasi

Pada urutan tatanannya semiotika Roland Barthes diawali dengan denotasi, dimana hal tersebut merupakan landasan kerja yang dia anut dari Saussure. Tatanan tersebut dianut dari Saussure dengan implementasi penggambaran antara petanda dan penanda yang berada didalam sebuah tanda, sedangkan yang menjadi titik tolaknya adalah realitas eksternal. Sedangkan pada kajiannya Barthes sendiri menamainya sebagai denotasi, dimana hal tersebut mengacu kepada anggapan umum, karena banyak orang yang beranggapan jika makna jelaslah bersinergi pada tanda, makna denotative sendiri akan sama sehingga perbedaannya berada pada konotasinya. (Fiske 2007:118)

2) Konsep Konotasi

Tataran selanjutnya yang merupakan tatanan kedua dari semiotika Barthes adalah konotasi. Konotasi merupakan penggambaran interaksi atau sinergi yang terjadi ketika tanda berkontak dengan emosi serta perasaan. Penggunaannya atau nilai kultural yang berada di dalam perasaan dan emosi itu sendiri. Menurut pemahaman Barthes faktor yang menjadi bagian terpenting dari konotasi, adalah penanda yang berada pada tataran sebelumnya. Barthes memaparkan menggunakan pengibaratan, jika denotasi adalah reproduksi mekanis diatas sebuah film mengenai objek yang ditangkapnya, maka konotasi merupakan bagian manusiawi dari proses penyeleksian dari apa-apa yang akan masuk kedalam bingkai, fokus dan seterusnya. Maka dari itu pada istilah lain denotasi merupakan apa yang difoto, berbeda dengan konotasi yang merupakan bagaimana cara memfotonya.

Fiske juga memaparkan jikalau konotasi berproses pada level subjektif. Bahkan seringkali kita tidak sadar menyadari hal tersebut. (Fiske 2007 :118-120).

3) Konsep Mitos

Pada Tataran ketiga semiotika Roland Barthes diduduki oleh tatanan mitos, pada tatanannya mitos sendiri adalah tataran pemaknaan kedua dari petanda Barthes, mitos adalah cerita yang diartikan menjadi sebuah kebudayaan, dimana dalam penggunaan fungsinya mitos digunakan untuk memahami sebuah realitas ataupun kejadian alam yang menjadi objek. Dalam pemikiran masa lalu atau aspek yang berbau kuno, mungkin lebih dikenal dengan mitos primitive maka mitos tersebut akan berkenaan dengan hidup mati manusia serta dewa ataupun baik dan buruk, sedangkan mitos yang ada pada diri kita yaitu mitos tentang maskulinitas, feminim, tentang keluarga, tentang keberhasilan ataupun sebuah ilmu. Menurut Barthes sendiri, mitos merupakan cara berfikir pada sebuah kebudayaan yang bertitik tolak kepada sesuatu. Barthes menuturkan jikalau cara kerja inti dari mitos yaitu untuk menetralkan sejarah. (Fiske,2007:120-123)

METODE

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, seluruh data penelitian ini merupakan isi novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi., guna memberikan penguat pada data-data yang telah disajikan, peneliti juga melibatkan buku-buku yang dirasa relevan sebagai referensi data pendukung sedangkan instrument penelitian pada penelitian ini menggunakan table klasifikasi data, yang digunakan untuk mengelompokkan bab dan sub bab dari data yang akan dijabarkan.

dalam penelitian ini cara yang digunakan sebagai metode penelitian adalah observasi atau pengamatan terhadap objek dengan mencatat apa saja yang didapatkan menjadi data penelitian. Setelah semua data terkumpul Langkah selanjutnya yaitu analisis data dengan mendeskripsikan hasil analisis makna tanda sesuai dengan kajian semiotika Barthes yang ada pada novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya Langit Kresna Hariadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna asli, atau makna sebenarnya sesuai dengan KBBI (Kamus besar bahasa Indonesia). Makna denotasi merupakan sebuah pengertian tunggal, sehingga tidak ada penjabaran lain dari makna denotasi selain dari pengertian tunggal yang dimilikinya. Menurut barthes sendiri, denotasi mengacu kepada anggapan umum, karena banyak orang yang beranggapan

jika makna jelaslah bersinergi pada tanda sehingga perbedaannya berada pada konotasinya.

4.1.1 *Makna Denotasi Dalam Novel Gajah Mada Hamukti Moksa Karya Langit Kresna Hariadi*

Novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi merupakan sebuah novel yang mempunyai latar belakang sejarah khususnya tentang kerajaan Majapahit. Pada serial Hamukti Moksa kali ini, menceritakan perihal dicopotnya Gajah Mada dari posisi Mahapatih amangkabumi Majapahit, hingga akhirnya merantau ke daerah sapih dan mendirikan padepokan disana. Pada uraian narasi diatas, secara implisit menggambarkan bahwa didalam novel tersebut memiliki diksi atau kalimat yang mempunyai penjabaran denotasi masing masing, sebagaimana diuraikan dalam data berikut:

(4.1.1.1)

“Untuk membalaskan apa yang telah terjadi di *tanah Pamoyan*, lelaki tua itu dirasa sudah tidak perlu ragu lagi untuk memilihnya. Sebagai salah satu orang dengan ketajaman mata batin, lelaki tua yang bertempat ditimur istana Surawisesa itu sudah merasa sangat yakin dengan pilihannya. (Hariadi,2018:1)

Menurut pemaparan data yang disajikan, pada zaman tersebut di tanah pamoyan yang merupakan wilayah di sebelah timur istana Surawisesa terdapat seseorang dengan ketajaman mata batin, pada masa kerajaan khususnya pada zaman kejayaan Sunda Galuh, tanah pamoyan dikenal sebagai wilayah yang tenang, sedangkan pada masa Hindia Belanda di tanah pamoyan terdapat makam Sri Diraja Datuk badiuzaman Surbakti, beliau adalah orang yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1832-1928, tanah pamoyan sendiri saat ini dikenal sebagai wilayah dari kota Bogor.

Pada zaman kerajaan, terlebih ketika terjadi peperangan, orang-orang yang mempunyai ketajaman mata batin sangatlah dibutuhkan, ketika zaman itu pula kerajaan Sunda Galuh mempunyai sesepuh yaitu ajar swang singura dari tanah pamoyan seperti yang dipaparkan pada data diatas. Hadirnya orang yang bisa membaca mata batin, dimaksudkan untuk berbagai niatan dalam membaca Wangsakarta atau petanda alam yang sedang terjadi.

Perang Bubat yang merupakan kenangan masa lalu antara Majapahit dan surawisesa tidak hanya berisikan perkara balas dendam tapi segala sesuatu yang tak dipikirkan pun bisa terjadi sebagaimana yang tertera pada data berikut:

(4.1.1.2)

“Apa yang telah terjadi memanglah diluar prediksi dan sungguh tidak disangka-sangka, semuanya bergerak seiringan *tabuh* demi tabuh, bahkan dalam hitungan kejam pun hal tak terduga bisa juga akan datang (Hariadi,2018:3)

Berdasarkan data tersebut, peperangan yang terjadi di lapangan Bubat memanglah tidak bisa untuk diprediksi bahkan tabuh demi tabuh. Dalam bahasa Jawa kuno, arti kata tabuh sendiri adalah ukuran waktu yang setara dengan satu jam, sedangkan pada bahasa Jawa yang lebih modern, tabuh adalah kegiatan memukul untuk menimbulkan suara sebagai isyarat terjadinya waktu sholat ataupun adanya orang meninggal ketika tabuhan terdengar panjang, dalam istilah Sunda tabuh sendiri adalah ketepatan waktu yang telah dijanjikan.

Pengertian dan implikasi dari kata tabuh yang berubah seiring berkembangnya zaman, bukanlah tanpa sebab orang Islam yang menggunakan tabuh sebagai kegiatan untuk pengingat waktu sholat dan juga adanya orang meninggal, merupakan bentuk serapan dari Walisongo selaku penyebar agama Islam di pulau Jawa, hal tersebut dilakukan untuk menyerap budaya lama kedalam budaya baru agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dan masuk kepada masyarakat dengan lebih walaupun budaya tabuh dari zaman ke zaman mempunyai artian dan implementasi yang berbeda, akan tetapi tetap memiliki persamaan yaitu pengartian kata tabuh serta implikasinya tidak keluar dari penentuan waktu yang telah terjadi, sedang terjadi ataupun akan terjadi.

Kegemparan yang terjadi pada perang Bubat, tidak hanya dirasakan oleh manusia saja bahkan tumbuhan pepohonan, juga menjadi saksi dari peristiwa besar tersebut, berikut adalah datanya:

(4.1.1.3)

“Hal yang sama juga terjadi pada pohon *kenitu* yang subur sehingga mempunyai banyak buah, harus terkena terpaan angin kencang sehingga daunnya pun bergoyang-goyang. (Hariadi 2018:4)

Menurut data diatas, peperangan di lapangan Bubat tidak hanya berimbas pada para prajurit yang sedang berperang akan tetapi tumbuh tumbuhan seperti pohon kenitu pun ikut menjadi saksi didalamnya, dengan mengiringi Dyah Bhirawa yang memanfaatkan keadaan pohon kenitu atau yang disebut *menetu* di daerah Lumajang bahkan ada yang menyebutkannya apel Jawa, merupakan salah satu keluarga dari sawo yang memiliki isi berlendir

Buah yang memiliki rasa yang manis ini bisa juga digunakan sebagai tanaman hias serta sangat bermanfaat bagi ibu hamil dan wanita yang sedang menstruasi.

Tangis di lapangan Bubat yang menjadi catatan kalam dalam sejarah Nusantara tak pandang bulu dalam memberikan kesedihannya. Hayam Wuruk yang seorang raja pun turut merasakan keganasan peristiwa Bubat tatkala membopong permesurinya yang tak bernyawa menuju ke atas amben, sebagaimana yang dipaparkan pada data berikut:

(4.1.1.4) “Sembari dinaungi dengan kesedihandan Langkah yang gontai prabu Hyam Wuruk membopong tubuh permaisurinya Dyah Pitaoka yang sudah tak bernyawa menuju ke atas *amben* yang telah disipkan oleh para abdi dengan sangat mendadak. (Hariadi,2018:29)

Berdasarkan data diatas, dengan penuh kesedihan Hayam Wuruk membopong Dyah Pitaloka yang telah meninggal untuk menuju keatas amben. Dalam bahasa Indonesia, amben berarti tempat tidur, pada masyarakat Jawa juga ada istilah kembang amben, itu adalah ungkapan kepada seseorang yang selalu berada diatas amben sepanjang hari, biasanya orang-orang yang demikian adalah orang yang sedang menderita sakit berat, sehingga tidak dapat beraktivitas sebagaimana manusia pada umumnya.

Pada budaya Jawa dibaringkannya jenazah diatas amben khususnya untuk orang Islam adalah untuk menunggu persiapan penggalian kubur yang kemudian jenazah akan disholati dan dimakamkan. Sedangkan ketika zaman Majapahit yang mempunyai latar belakang hindu pembaringan jenazah diatas amben adalah untuk menunggu persiapan upacara pembakaran layon siap untuk dilaksanakan.

Imbas dari perang Bubat yang penuh kontroversi juga datang dari kalangan masyarakat yang tidak percaya dengan pihak kerajaan, hingga akhirnya melakukan aksi unjuk rasa, bahkan sangkakala yang ditiup untuk menenangkan keadaan pun tidak lagi digubris. Sebagaimana yang dijelaskan pada data berikut:

(4.1.1.5) “Didepan istana majapahit tengah terjadi sebuah kericuhan yang mungkin tidak bisa dicegah karena emosi dari kedua belah pihak sudah tersulut, bahkan *sangkakala* yang telah ditiup untuk menenangkan suasana pun

tidak digubris sama sekali (Hariadi,2018:95)

Pasukan Sunda Galuh yang harusnya diterima sebagai tamu istimewa, akan tetapi justru mendapatkan peristiwa pembantaian dilapangan Bubat, membuat amarah masyarakat tersulut dan melakukan unjuk rasa bahkan sangkakala yang ditiup kali ini tidak lagi dihiraukan. Peniupan sangkakala pada zaman kerajaan dilakukan untuk peringatan atau tanda dimulainya sebuah acara. Sangkakala adalah alat tiup pada masa lampau yang diproduksi dari cangkang kerang yang ada dilaut, dinamakan sangkakala karena sangka yang berarti ditiup dan kala yaitu berkala-kala atau berulang-ulang.

Pada Alkitab umat Islam dijelaskan kalau malaikat Israfil akan meniup sangkakala sebagai penanda akhir zaman. Sedangkan pada masa kerjaan sangkakala ditiup untuk berbagai keperluan guna melakukan himbauan ataupun sebagai pertanda dimulainya sebuah acara .

Terjadinya perang Bubat yang disinyalir oleh berbagai pihak diprakasas atas keputusan gajah Mada yang kontroversi membuat hadirnya layang kekancingan yang membuat gajah Mada dicopot dari posisinya sebagai Mahapatih, seperti yang dijelaskan pada data berikut:

(4.1.1.6) “Gajah Mada bergumam mendengar berita tentang dirinya melalui *Layang kekancingan*, karena menurut Gajah Mada prabu Hayam Wuruk, pasti tahu apa yang bisa diperbuatnya. (Hariadi,2018:200)

Gajah Mada yang dituding sebagai penyebab terjadinya perang bubat, harus mendengar layang kekancingan yang beredar tentang pencopotan jabatannya dari posisi Mahapatih. Layang kekancingan pada bahasa Jawa berarti berita keputusan dari pemimpin yang biasanya berkaitan dengan pengangkatan ataupun pencopotan jabatan.

Selain berisi tentang pengangkatan ataupun pencopotan jabatan layang kekancingan juga berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam menyikapi sebuah keadaan yang terjadi. Layang kekancingan juga diterapkan oleh keraton Yogyakarta, layang kekancingan pada keraton Yogyakarta memiliki empat jenis yakni Magersari, ngindung, anganggo, anggaduh

4.2 Makna Konotasi

. Makna konotasi merupakan kata tambahan dari sebuah kata atau ungkapan.pemaknaan makna konotasi sesuai dengan horizon harapan dari peneliti terhadap objek yang menjadi bahan penelitian. Makna konotasi dibagi menjadi empat bagian yaitu:(1)Konotasi individual,(2) konotasi kolektif (3)konotasi positif,(4) konotasi negatif.

Menurut Barthes faktor yang menjadi bagian terpenting dari konotasi adalah penanda pada tataran sebelumnya Barthes mengibaratkan jika denotasi adalah reproduksi mekanis diatas sebuah film mengenai objek yang ditangkapnya, maka konotasi merupakan bagian manusiawi dari proses penyeleksian dari apa yang akan masuk kedalam bingkai dan seterusnya.

4.2.1 Makna Konotasi Individual

makna konotasi adalah penjabaran kedua dari semiotika Roland barthes, pemaknaan dalam konotasi berpusat pada sudut pandang peneliti, sedangkan konotasi individual adalah penjabaran sebuah objek yang bersifat individu atau personal. Dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi terdapat beberapa tokoh atau subjek yang melakukan tindakan secara personal atau memiliki sudut pandang dari sosok objek itu sendiri, sehingga bisa digolongkan dalam konotasi individual, berikut adalah datanya:

(4.2.1.1)

“Melihat peristiwa perang di lapangan Bubat yang senantiasa bergelora, membuat senopati Dyah Bhirawa untuk berpikiran *lantip*, memanfaatkan keadaan yang ada untuk meninggalkan lapangan Bubat Bahkan baginya ia sungguh tak peduli jika para orang Sunda Galuh yang seharusnya menjadi tamu agung harus dihujani dengan anak panah (Hariadi, 2018:3)

Senopati Dyah Bhirawa yang mempunyai pikiran tajam segera berinisiatif untuk memanfaatkan keadaan. pikirannya yang *lantip* membuatnya bergegas untuk meninggalkan lapangan Bubat, Bhirawa merasa masa bodoh, bahkan jika para orang surawisesa yang mestinya menjadi tamu agung diperlakukan dengan tidak hormat.

Keputusan yang diambil oleh Dyah Bhirawa merupakan bentuk konotasi individual dan mencakup pada dirinya seorang yang memutuskan untuk pergi dari lapangan Bubat memanfaatkan keadaan.

Selain Dyah Bhirawa yang memutuskan untuk memanfaatkan keadaan dengan berfikiran *lantip* pergi dari lapangan Bubat dan masa bodoh dengan apa yang terjadi, seseorang justru mengamati apa yang tengah terjadi dan memaknai jikalau perang Bubat merupakan *pepesten* yang sudah digariskan Tuhan, seperti apa yang dipaparkan berikut ini:

(4.2.1.2)

Di lapangan Bubat terdapat seorang lelaki tua yang sedang berjongkok disudut lapangan. Dia melihat peristiwa yang

sedang terjadi di lapangan Bubat, dirinya yang biasa untuk membaca petanda alam menjadi berangan angan, apakah ini semua merupakan sebuah *pepesten*, atau sudah direncanakan oleh semesta (Hariadi, 2018:13)

Seorang lelaki tua yang dapat membaca petanda alam mengilhami bahwa kejadian di lapangan Bubat merupakan sebuah surat. takdir atau sebuah *pepesten* yang diberikan oleh yang maha kuasa.

Konotasi diatas merupakan konotasi individual karena petanda alam yang dibaca oleh seorang tua dilapangan Bubat tersebut bersifat pembacaan subjektif yang menghasilkan presepsi dari dirinya sendiri dalam menandai apa yang tengah terjadi sehingga dia mengilhami bahwa perang Bubat merupakan *pepesten* atau surat takdir yang telah diberikan oleh yang kuasa.

Keadaan kacau balau dan banyak yang memandang Gajah Mada sebagai kambing hitam dari peristiwa tersebut, sehingga dia bertanya kepada sahabatnya tentang bagaimana sudut pandang mereka tentang apa yang dia perbuat, akan tetapi kali ini gagak bongol memilih diam tak memberikan sumbangan pendapat apapun, sebagaimana dijelaskan dalam data berikut:

(4.2.1.3)

“Gajah Enggon dan juga Gagak Bongol sama-sama saling lirik dalam musyawarah tersebut, akan tetaapi dalam pertemuan kali ini pasuguhan Gagak Bongol memanglah sama sekali tidak memberikan *sumbangan pendapat* (Hariadi, 2018:128)

Melihat keadaan yang semakin kacau, banyak masyarakat serta beberapa pejabat istana yang turut menyalahkan atas tindakannya dalam peristiwa Bubat, Gajah Mada mencoba untuk bertanya kepada para sahabatnya termasuk kanuruhan gagak bongol. Akan tetapi, Gagak bongol tidak memberikan sumbangan pendapat apapun atau memilih untuk diam.

Tanggapan diatas merupakan konotasi individual karena yang ditanya adalah gagak bongol sebagai objek sedangkan Gajah Mada sebagai penanya sendiri adalah subjek yang bertanya jadi keputusan untuk diam dan tidak memberikan sumbangan pendapat adalah keputusan pribadi dari gagak bongol, walaupun yang menjadi pertanyaan adalah sudut pandang gagak bongol terhadap kekacauan masyarakat sekitar yang menjadi kambing hitam.

4.2.2 Makna Konotasi Kolektif

Berbeda dengan konotasi individual, konotasi kolektif adalah kebalikannya jika konotasi individual bersifat personal atau perseorangan, konotasi kolektif bersifat umum ataupun bersifat kelompok. Pada novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi terdapat beberapa tindakan tokoh secara serentak untuk melakukan atau menanggapi sesuatu, sehingga dapat digolongkan pada konotasi kolektif, sebagaimana diuraikan pada data berikut:

(4.2.2.1) “Mahamantrimukya mpu mada berjalan dibelakang prajurit yang berjalan *dampyak-dampyak* didepannya, kondisi ini sungguh membuat Gajah Mada semakin tersisih dan bingung (Hariadi,2018:17)

Dari belakang para prajurit yang berjalan Dampyak Dampyak berarakan, mahamantrimukya Mahapatih gajah Mada merasa makin tersisih, pasukan yang berjalan beriringan menuju istana tersebut membuat hatinya merasa tidak nyaman.

Tanggapan tersebut merupakan konotasi kolektif karena walaupun secara pribadi gajah Mada yang merasa tersisih akan tetapi, yang menjadi objek adalah para prajurit yang berjalan Dampyak Dampyak berarakan dengan satu komando untuk menuju ke istana.

Perang Bubat telah memberikan banyak korban nyawa termasuk meninggalnya sang prajaka, sehingga untuk penghormatan dan masa berkabung diadakanlah pembakaran layon, seperti apa yang dijelaskan pada data berikut ini:

(4.2.2.2) “Waktu berkabung senantiasa bejalan seperti lebih lambat, seiring dengan itu para tetangga telah selesai menyiapkan *layon*, sedangkan para Wanita tua yang mempunyai tugas menyiapkan sesaji pun telah usai dengan tugasnya. (Hariadi,2018:22)

Peristiwa perang Bubat yang telah menelan banyak korban, menyebabkan banyak pula Isak tangis, termasuk meninggalnya sang prajaka. Upacara pembakaran layon pun dilaksanakan dengan persiapan berbagai sesaji dan penumpukan kayu kayu guna pembakaran jenazah, suasana menjadi hening dan upacara pembakaran layon pun dilaksanakan.

Pembakaran layon yang dilakukan serentak oleh masyarakat Majapahit termasuk ungkapan konotasi kolektif, karena dalam agenda pelaksanaan upacara pembakaran layon dilakukan secara gotong royong atas

kesadaran dari masyarakat. guna memberikan penghormatan terakhir kepada para korban.

Mendapatkan unjuk rasa dari oknum di masyarakat, yang merasa tidak terima dengan yang terjadi pada lapangan Bubat, Senopati macan liwung segera menyiapkan para pasukan Bhayangkara untuk menghalau serangan dengan melakukan pacak baris, seperti yang dijelaskan berikut ini:

(4.2.2.3) “Setelah mendapatkan perintah, para prajurit Bhayangkara tersebut segera untuk melakukan poisisi *pacak baris* dengan rapi, sehingga membuat diri mereka siap siaga dengan menggenggam busurnya masing-masing. (Hariadi,2018:37)

.Melihat ada serangan dari musuh yang belum diketahui identitasnya, Senopati macan liwung langsung memberikan taklimat yang dapat diterjemahkan dengan cepat oleh para pasukan Bhayangkara, dengan segera melakukan pacak baris atau berbaris rapi, membentuk sebuah formasi untuk menghalau serangan dari musuh.

Pergerakan pasukan Bhayangkara dalam melakukan pacak baris sesuai komando Senopati macan liwung, merupakan bentuk konotasi kolektif, karena walaupun komando berada pada satu orang yaitu Senopati macan liwung, akan tetapi yang menjadi objek adalah pergerakan pasukan Bhayangkara dalam melakukan pacak baris yang dilaksanakan dengan serentak.

Sesuai perang Bubat sidang pahom Narendra dilaksanakan,hal tersebut guna menentukan tindakan Majapahit dalam menyikapi hal tersebut, seperti yang dijelaskan pada konotasi berikut ini:

(4.2.2.4) “Sidang yang dihadiri langsung oleh panca prabu yaitu sidang *Pahom Narendra* dilaksanakan tidak menunggu waktu lama pasca peristiwa bubat, bahkan Ketika asap masih mengepul dan bahkan malam itu pun akan berganti dengan pagi. (Hariadi,2018:110).

Sidang pahom Narendra yang dihadiri dewan pertimbangan agung segera dilaksanakan tidak menunggu hari esok, sidang yang dihadiri oleh kerabat istana tersebut, segera dilaksanakan bahkan ketika asap dari upacara layon masih mengepul. Sidang tersebut digelar untuk membahas pertanggung jawaban Majapahit tentang

serangan terhadap Sunda Galuh yang seharusnya menjadi tamu agung.

Pelaksanaan sidang pahom Narendra paska terjadinya perang bubat, merupakan bentuk konotasi kolektif, dikarenakan sidang tersebut dihadiri oleh para petinggi Majapahit termasuk panca prabu, sidang pahom Narendra dilaksanakan juga untuk mencari keputusan mufakat bersama sama tentang pertanggung jawaban Majapahit atas Sunda Galuh pada perang Bubad.

Pertemuan para petinggi Majapahit di balai manguntur yang telah dianggap usai oleh prabu Hayam Wuruk ditandai dengan ditabuhnya gending, guna mempersilahkan para tamu memberikan penghormatan pada keluarga istana yang hendak jengkar, seperti yang dijelaskan pada data berikut:

(4.2.2.5) “Gending yang dipukul beriringan tanda usainya pertemuan di balai manguntur, sekaligus menjadi pertanda semua tamu memberikan hormat kepada raja dan segenap keluarga yang hendak *jengkar*. (Hariadi,2018:372).

Pertemuan di balai manguntur para pejabat Majapahit telah dianggap usai oleh sang prabu Hayam Wuruk, sebuah gending ditabuhkan sebagai isyarat memberi penghormatan kepada raja beserta segenap keluarganya, yang akan jengkar atau akan meninggalkan tempat.

Ungkapan diatas merupakan konotasi kolektif, dikarenakan pertemuan di balai manguntur dihadiri oleh para petinggi Majapahit guna memusyawarahkan satu tujuan bersama, penghormatan kepada keluarga raja yang hendak jengkar sesuai pertemuan juga dilakukan dengan serentak, maka penghormatan kepada raja dilakukan secara kolektif.

Masuknya rombongan penari tayub disertai Dyah Ganitri sebagai pesinden telah menarik minat masyarakat sebagai media hiburan untuk menyanyi dan menari bersama, sebagaimana dijelaskan dalam data berikut:

(4.2.2.6) “Dyah Ganitri yang teramat cantik membuat banyak lelaki terkagum, termasuk Gajah Sagara yang gelisah, suaranya yang indah membuat para lelaki tua ingin menari *lenggut-lenggut* Bersama Ganitri dengan tembang alusan. (Hariadi,2018:405).

Dyah Ganitri memanglah pesinden yang memiliki kelebihan, selain wajahnya yang cantik dia juga memiliki

suara yang merdu, sehingga banyak orang pula yang tertarik dengannya dan ingin menari bersamanya, hal tersebut juga membuat gajah Sagara gelisah, diam diam gajah Sagara memendam rasa kepada Dyah Ganitri.

Kegiatan masyarakat yang menikmati tari tayub dalam ungkapan tersebut merupakan konotasi kolektif karena orang orang menari lenggut lenggut sembari menyanyi bersama pesinden dilakukan secara bersama sebagai media hiburan.

4.2.3 Makna Konotasi Positif

Pada karya sastra novel, pastilah mempunyai tokoh antagonis dan protagonis, sehingga akan terjadi juga berbagai macam plot baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam sub pembahasan kali ini akan dikaji konotasi positif yaitu sebuah penjabaran tindakan dan perilaku tokoh yang bersifat positif dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi dan berikut adalah datanya:

(4.2.3.1) “Dengan dilandaskan keinginan yang kuat maka seseorang tua bahkan bisa berhari-hari untuk menunaikan *laku* yang tengah ditempuh”Ucap Gajah Mada dalam hatinya. (Hariadi,2018:228).

Dalam perjalanan menuju ke tempat tujuannya, gajah Mada bertemu dengan seorang kakek tua yang menyita perhatian, lantas gajah Mada pun mencoba untuk menghampirinya dan bertanya dia berasal dari mana, kakek tua itupun menjawab jikalau dia berasal dari jipang dan sudah berjalan empat hari untuk mencari anaknya, hal tersebut sungguh membuat gajah Mada terheran, karena tanpa sebuah niatan laku atau tirakat, bahkan sekelas prajurit pun akan sulit untuk melakukannya.

Ungkapan tersebut merupakan konotasi positif, karena apa yang dilakukan oleh kakek tua adalah sebuah laku tirakat, kegiatan laku tirakat sendiri pastilah didasari keinginan yang kuat dan dalam menempuhnya harus disertai pantangan pantangan. Sebuah laku tirakat yang baik dilakukan oleh si orang tua karena tujuannya adalah untuk mencari anaknya.

Setelah memanfaatkan keadaan yang terjadi di lapangan Bubad, Dyah Bhirawa pergi untuk menemui ayahnya dan disitu ayahnya memiliki sebuah permintaan, supaya tempat tidurnya dibersihkan, sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini:

(4.2.3.2) “Menanggapi *permintaan* ayahnya unntuk membersihkan biliknya menjadi wangi dikabulkan oleh Dyah Bhirawa, maka dari itu Dyah Bhirawa mencoba untuk mencari orang yang sedang membutuhkan pekerjaan. (Hariadi,2018:173)

Dyah Bhirawa yang tengah menemani ayahnya dimana dia sedang kesakitan berada dalam biliknya, mendapati ayahnya berkeinginan untuk kembali ke posisinya yang telah hilang, sebagai mahamenti Hino. Melihat keadaan ayahnya, Bhirawa merasa jika keinginan itu tidak mungkin untuk diwujudkan, maka karena mendengarnya Dyah Bhirawa pun mengerutkan dahinya, akan tetapi permintaan lain dari ayahnya supaya kamarnya terlihat wangi dan bersih dikabulkan oleh Dyah Bhirawa, oleh karena itu dicarikan lah orang yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Keputusan Dyah Bhirawa untuk menyetujui membersihkan kamar ayahnya dalam ungkapan tersebut merupakan konotasi positif, karena bakti anak kepada orang tua memanglah sebuah bentuk akhlak terpuji, terlepas dari tokoh Dyah bhirawa yang dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi merupakan sosok antagonis.

Pengabdian gajah Mada kepada Majapahit ingin disempurnakan dengan menggapai Hamukti Moksa, meninggalkan seluruh urusan duniawi dalam meraih kesempurnaan diakhir hidupnya, sebagai mana dijelaskan pada data berikut ini:

(4.2.3.3) “Tidak cukup duduk diataskursi dan dibelakang meja seraya berikan perintah untuk berstunya Nusantara. Aku tidak mengilhami keberhasilan dengan cara tersebut. Sampai mandarah daging aku sangat yakin untuk mewujudkan mimpi haruslah singkirkan hawa nafsu, *hamukti moksa*. (Hariadi,2018:571).

Gajah Mada berharap, pengabdiannya kepada Majapahit yang disebutnya sebagai Hamukti palapa, dapat menyempurnakan akhir hidupnya untuk menuju Hamukti Moksa

Apa yang dilakukan gajah Mada dalam menuju Hamukti Moksa pada ungkapan tersebut merupakan keinginan positif karena menuju Hamukti Moksa adalah menyerahkan segala sesuatunya kepada tuhan setelah dia

dalam hidupnya melakukan kegiatan terpuji yaitu baktinya kepada Majapahit yang disebut Hamukti palapa dengan berupaya mewujudkan sumpah mempersatukan Nusantara. Pada agama Islam istilah Hamukti Moksa bisa diartikan tawakal atau berserah diri kepada Allah, sedangkan dalam tingkatan manusia dalam ajaran Islam Hamukti Moksa berarti sudah sampai ke tingkat tarekat yang tidak lagi tergiur dengan urusan duniawi. perbedaannya jika dalam Islam seseorang yang mulia akan masuk ke surga, berbeda dengan gajah Mada yang mempunyai latar belakang Hindu tujuan Hamukti Moksa adalah menyempurnakan hidup untuk menuju ke nirwana.

4.2.4 Makna Konotasi Negatif

(4.2.4.1) “Menjawab pertanyaan dari tuan putri, senopati Macan Liwung menjawab dengan keterangan bahwa dilapangan Bubut, saat ini sudah tidak ada lagi yang tersisa karena semuanya telah *tumpes tapis*, karena perang yang berkecamuk. (Hariadi,2018:29)

suasana hening, menyelimuti iringan pembopongan prabu Hayam Wuruk terhadap Dyah Pitaloka, hingga akhirnya suasana pecah dengan pertanyaan ibu suri gitarja kepada macan liwung, tentang bagaimana keadaan prabu Linggabuana, dimana macan liwung pun menjawab dengan suara datar, bahwa tak seorang pun tamu dari Sunda Galuh yang tersisa, semua tumpes tapis atau terbunuh tanpa sisa.

Keadaan duka yang melibatkan seluruh prajurit Sunda Galuh, beserta Dyah Pitaloka dan prabu Linggabuana tersebut merupakan konotasi negatif karena tamu surawisesa yang harusnya menjadi tamu agung harus dibantai tanpa sisa tentu hal tersebut akan menimbulkan dendam kesumat dari pihak yang dikhianati, hingga kalau tak bisa untuk ditangani akan menjadi penyakit turun temurun untuk saling mendendam.

Dyah Bhirawa yang sedang berbicara dengan ayahnya cuma membiaskan senyum akan tetapi tak lama senyum itu menghilang menjadi kerutan, seperti yang dijelaskan pada data berikut ini:

(4.2.4.2) “Ketika bertatap dengan Dyah Sonder, Dyah Bhirawa *membiaskan* seutas senyum, akan tetapi senyuman itu segera menguap setelahnya .(Hariadi,2018:204)

Dyah Bhirawa bersama dengan kebo mudra mengunjungi Dyah sonder dipembaringannya, lantas Dyah sonder bertanya kepada Dyah Bhirawa terkait tugas yang diberikan untuk menghubungi seseorang, Dyah Bhirawa pun mengiyakan tugas tersebut sembari

membiasakan dengan tersenyum, walaupun senyum itu segera terlampau cepat dengan ucapan.

Apa yang dilakukan Dyah Bhirawa kepada Dyah sonder ayahnya merupakan konotasi negatif karena adab seorang anak kepada orang tua harusnya tak terhingga akan tetapi apa yang dilakukan oleh dyah Bhirawa mempunyai unsur anak durhaka yang tidak bisa menyenangkan atau menghormati kedua orang tua.

Senopati macan liwung yang telah pulang dari peperangan menjadi malu atas dirinya sendiri yang mengalami cacat di kaki. Harusnya justru dia merasa bangga bukannya ragu karena biar bagaimanapun dia adalah pahlawan perang yang membawa panji sebagaimana dijelaskan pada data berikut:

(4.2.4.3) "Kepulanganku ini harus ku laporkan pada pasuguhan Gagak Bongol, karena aku juga merasa *ragu* akan apa yang harus ku lakukan. (Hariadi,2018:428).

Setelah kedua sahabat itu bertemu, tetesan air mata tidak bisa terhindar dari keduanya. Lantas gajah Sagara bertanya kepada kuda swabaya "selanjutnya apa yang akan engkau lakukan?", kuda swabaya pun menjawab jikalau dia harus menemui pasuguhan gagak bongol, akan tetapi dia sendiri merasa ragu, melihat keraguan yang dialami oleh sahabatnya Gajah Sagara memberikan sebuah penawaran untuk menemaninya menemui pasuguhan gagak bongol, mereka berdua pun akhirnya bersama sama menuju rumah pasuguhan gagak bongol.

Keraguan yang dimiliki oleh kuda swabaya dalam ungkapan tersebut merupakan konotasi negatif karena sebagai seorang Senopati dan pahlawan perang, seharusnya kuda swabaya tidak perlu untuk merasa ragu, karena dengan pengorbanannya tentu dia dihormati sebagai pejuang. Jikalau keraguan tersebut disebabkan dia tidak sanggup bertemu kekasihnya prabasiwi, seharusnya jugalah tidak perlu karena cinta sejati itu melengkapi mengisi bukan untuk saling mencaci.

4.3 Makna Mitos

Pada Kajian semiotika Roland barthes makna mitos bisa disebut juga sebagai ideologi atau idealis yang ditunjukkan oleh perilaku tokoh pada objek kajian karya sastra. Menurut Barthes sendiri, mitos adalah cara berfikir pada sebuah kebudayaan yang bertitik tolak kepada sesuatu, barthes juga menuturkan jikalau cara kerja inti dari mitos yaitu untuk menetralkan sejarah.

Dalam pembahasan kali ini, akan dijabarkan berbagai makna mitos atau idealis menurut kajian semiotika Ronald Barthes dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksas karya langit Kresna Hariadi adapun penjabaran ideologi tersebut meliputi (1) ideologi

nasionalis (2), ideologi feminisme,(3) ideologi sosialisme (4) ideologi liberal

4.3.1 Ideologi Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah ideologi yang bergagasan untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan bangsa. Ideologi nasionalisme dicetuskan oleh Josep Ernest renan dia berpendapat jikalau nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Pada masa kolonial Belanda semangat nasionalisme juga turut menyertai pejuang Indonesia dengan satu tujuan untuk memperoleh kemerdekaan, yang akhirnya didapat pada 17 Agustus 1945.

Pada novel Gajah Mada Hamukti Moksas karya langit Kresna Hariadi, juga terdapat pencerminan ideologi nasionalisme dari data implisit yang ada, sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini:

(4.3.1.1) "Pendirian patung raksasa camunda di candi jawi yang menggantikan *patung akhsobiya* yang dipindahkan dari tempatnya, telah menjadi penanda bahwa mahapahai Gajah Mada telah berhasil menunaikan sumpahnya, yang dikumandangkan di depan Ratu Tribuwana Tunggaladewi Jayawisnuwardani dan tuan putri Dyah Wiyat. (Hariadi,2018:31)

Gajah Mada sebagai Mahapatih amangkabumi Majapahit memiliki cita cita yang besar untuk bangsanya yaitu untuk mempersatukan Nusantara dalam naungan Majapahit sebagaimana yang dia ungkapkan pada sumpah palapa, untuk memberikan penghormatan pada jasanya maka dibangunlah patung raksasa camunda menggantikan patung Akhsobiya yang dipindahkan ke candi Jawi.

Patung raksasa camunda adalah bentuk penghargaan bagi sepak terjang gajah Mada yang mewujudkan sumpahnya untuk mempersatukan Nusantara. Dalam pemersatuan Nusantara tersebut Gajah Mada juga diikuti beberapa orang yang setia kepadanya seperti halnya macan liwung, gagak bongol dan juga gajah enggon.

Sumpah palapa tersebut secara arti berbunyi "saya bersumpah, sebelum saya bisa menaklukan seluruh Nusantara, mengalahkan gurun, seram, tanjung pura, Pahang, Dampo, Bali Sunda, Palembang, dibawah kekuasaan Majapahit saya tidak akan memakan buah palapa. Buah palapa sendiri mempunyai arti buah kelapa, akan tetapi secara tersirat hal tersebut dimaksudkan bahwa sebelum Gajah Mada

bisa menaklukkan Nusantara maka dia tidak akan menikmati kehidupan duniawi, janji tersebut adalah bukti bahwa Majapahit khususnya Gajah Mada merupakan sosok berjiwa nasionalisme dengan menciptakan identitas cinta tanah air serta mewujudkan segala kepentingan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

4.3.2 Ideologi Feminisme

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang mendefinisikan serta membangun kesetaraan gender di segala aspek baik di politik, ekonomi ataupun sosial.

Istilah feminisme sendiri, berasal dari kata sifat yang artinya adalah kewanitaan atau berkenaan pada sifat perempuan, sehingga feminisme dapat ditafsirkan sebagai aliran pergerakan perempuan yang hak haknya dalam segala aspek kehidupan.

Feminisme sendiri pertama kali di cetuskan oleh seorang aktivis Charles fourier pada tahun 1837, feminisme mulai berkembang pesat sejak dipublikasikannya buku yang berjudul *the subjection of women* pada karya John Stuart Mill pada tahun 1869.

Dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi sendiri terdapat data kutipan yang secara implisit menggambarkan ideologi feminisme dan berikut adalah datanya:

(4.3.2.1) “Di majapahit jarang ada seorang Wanita yang mahir dan menguasai *kanuragan* sepertihalnya istri dari Gajah Enggon tersebut.
(Hariadi,2018:246)

Rahyi sunelok atau nyai gajah enggon merupakan segelintir orang yang menguasai ilmu Kanuragan di Majapahit, ilmu Kanuragan adalah ilmu yang dapat dikuasai lewat penggemblengan dan latihan yang keras sehingga mayoritas yang menguasainya adalah rentetan prajurit pilih tanding yang merupakan seorang laki laki. Rahyi sunelok telah menjadi penggambaran persamaan gender di Majapahit, sehingga dapat diketahui jikalau dalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi terdapat paham ideologi feminisme. Paham tersebut memiliki tujuan untuk mendefinisikan, membangun serta mencapai kesetaraan gender dalam berbagai aspek baik ekonomi, politik maupun sosial. Selain rahyi sunelok, penggambaran kesetaraan gender pada Majapahit terdapat pada sosok tri buwana Tungga Dewi jayawisnu Wardani yang merupakan sosok ratu sebelum akhirnya digantikan oleh Hayam Wuruk. Pada masanya memimpin tri buawana Tungga Dewi jugalah yang memprakarsai lahirnya Gajah Mada menjadi sosok Mahapatih amangkabumi hingga membawa Majapahit ke masa kejayaannya.

4.3.3 Ideologi Sosialisme

Ideologi sosialisme adalah ideologi yang mengutamakan kesetaraan, kerja sama dan kasih sayang. Negara penganut ideologi sosialisme mempercayai bahwa negara adalah sistem yang berada diatas masyarakat yang bisa mengatur masyarakat tanpa adanya sebuah syarat.

Ideologi sosialisme dicetuskan pertama kali oleh Thomas more pada tahun 1478. Lahirnya sosialisme disebabkan karena rendahnya upah buruh sedangkan pemilik modal hidup dengan kemewahan sehingga terjadilah kesenjangan disana. Adanya sosialisme yang berlandaskan kesetaraan serta kasih sayang diharapkan mampu mewujudkan hak milik bersama. Dalam setiap produksi sehingga tidak ada pihak swasta atau golongan yang dapat menguasai produksi secara serta merta dan disitulah diharapkan kesejahteraan masyarakat bisa merata secara menyeluruh

Pada novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi juga terdapat paham sosialisme yang digambarkan lewat kutipan data dalam novel, sebagaimana yang akan dijabarkan berikut ini:

(4.3.3.1) “Gajah Enggon berbicara kepada Kuda Swabaya ”bayangkan jika negara ini sudah mencapai keadaan *gemah rimpah loh jinawi*, maka menjadi seorang pemimpin bukan hanya ketangkasannya dalam berperang yang dipertimbangkan, tapi juga kecerdasannya mengambil keputusan.
(Hariadi,2018:249).

Gemah Riphah loh jinawi yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dalam meraih kemakmuran dan kesejahteraan, juga sudah menjadi cita cita luhur kerjaan Majapahit dalam memakmurkan rakyatnya, sebagaimana diketahui bahwa Majapahit adalah salah satu kerjaan di Nusantara. Pada kutipan teks diatas dijelaskan bahwa Gajah enggon berbicara di kepada swabaya "jika keadaan negara ini sudah mencapai titik gemah Riphah loh jinawi maka seorang pemimpin tidak hanya dilihat dari ketangkasannya berperang tapi juga dari ketangkasannya dalam mengambil keputusan, hal tersebut menjadi bukti bahwa Majapahit mempunyai cita cita untuk memakmurkan rakyatnya secara merata.

Walaupun disaat itu, dalam kerajaan Majapahit dianut oleh agama utama yaitu Hindu dan Budha, yang didalamnya terdapat sistem kasta brahmana, kesatria dan sudra, akan tetapi Majapahit tidak menerapkan secara serta Merta ajaran yang datang dari India tersebut. Buktinya adalah adanya tanah perdikan yaitu

tanah bebas pajak serta adanya balai witana yang merupakan tempat rakyat yang menyuarakan aspirasinya, dengan data tersebut dapat diketahui bahwa di Majapahit terdapat gerakan sosialisme yang didasarkan pada kesetaraan dan juga kasih sayang.

4.3.4 Ideologi Liberal

Ideologi liberal merupakan paham yang memprioritaskan kebebasan individu dalam segala aspek, sehingga dalam ideologi ini kebebasan intelektual dimiliki masyarakat secara penuh.

Paham liberalisme dicetuskan oleh seorang filsuf Jhon Locke, dia beranggapan bahwa seseorang memiliki hal pribadi yang bersifat alami untuk hidup atas kebebasan sehingga pemerintah tidak boleh melanggar hak-hak tersebut.

Pada novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi, juga terdapat data yang secara implisit menerangkan bahwa di Majapahit juga terdapat paham liberalisme, sehingga rakyat dapat menentukan apa yang menjadi pilihannya dalam menjalani hidup, sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini:

(4.3.4.1)

“Papan manembah bagi agama syiwa ataupun Budha dibangun dengan megah, diikuti tiap ujung jalan dibangun gapura dan penerapan aturan tripaksa diterjemahkan dengan baik. (Hariadi, 2018:377)

Ketika Gajah Mada membangun padepokan dia membuka padepokannya untuk umum bagi siapa saja yang berkenan untuk singgah, selain itu disitu juga terdapat dua tempat beribadah bagi agama Budha dan Hindu yang didirikan berdampingan. Dengan ini berarti dapat diketahui bahwa didalam novel Gajah Mada Hamukti Moksa karya langit Kresna Hariadi yang menceritakan seputar Majapahit terdapat paham liberal, walaupun paham tersebut dalam Majapahit tidak diterapkan secara mutlak, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antar masyarakat sebagai imbas negative dari ideologi liberal.

Kebebasan memeluk agama juga menjadi pilihan bagi negara Indonesia yang dianut oleh berbagai agama yang saling menghargai mulai dari Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu, sehingga dalam semboyan kenegaraannya Indonesia menggunakan prinsip berbeda-beda tetapi tetap satu jua atau dikenal sebagai bhineka tunggal ika.

Toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Gajah Mada dalam padepokannya tersebut juga didasari dengan aturan tripaksa yaitu adalah aturan yang menyangkut toleransi beragama dari agama besar yang ada pada saat itu yaitu Hindu dan Budha, sehingga tidak akan terjadi benturan diantara keduanya.

SIMPULAN

- 1) Ditemukan 16 makna denotasi yang dari semua pemaknaannya mempunyai 16 makna asli atau makna yang sebenarnya dan merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- 2) Ditemukan 18 makna konotasi yang terbagi dalam empat sub bagian yaitu (1) 6 makna konotasi individual (2) 6 makna konotasi kolektif (3) 3 konotasi positif (4) 3 konotasi negatif
- 3) Telah ditemukan empat makna tanda mitos, yang meliputi empat ideologi yaitu (1) Ideologi Nasionalisme (2) Ideologi feminisme (3) Ideologi Sosialisme (4) Ideologi Liberal.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jelasutra.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Jawa Barat, PT Remaja Rosdakarya
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Ambarini & Umayu, Nazla Maharani. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Press.
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA 3 Malang).
- Anto, Ahmad. Penertian Prosa Jenis-Jenis Prosa Beserta Contohnya (Online). Carirevolusi.Blogspot.Ac.Id/2017/09/Pengertian-Prosa-Jenis-Jenis Prosa.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Noth, Winfried. 2006. *Handbook of Semiotics*. Surabaya : Airlangga University Press
- H.B. Sutopo. 2006. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai. Pustaka
Purba, Antilan. 2010 *Sastra Indonesia Kontemporer*.
yogyakarta: graha Ilmu
Departemen Pendidikan Nasional. 2000 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

